

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serunai merupakan salah satu alat musik tiup tradisional Nusantara yang memiliki nilai penting sebagai cultural heritage atau warisan budaya. Cultural heritage dimaknai sebagai warisan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi membentuk identitas suatu masyarakat. Warisan budaya ini mencakup tradisi, seni pertunjukan, pengetahuan lokal, serta nilai-nilai sosial yang hidup dan terus dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, musik serunai tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan ekspresi sosial masyarakat. Secara historis, serunai diyakini memiliki akar dari alat musik shehnai yang berasal dari wilayah Kashmir, India Utara. Shehnai sendiri berkembang dari alat musik pungi, yaitu alat tiup yang digunakan oleh pemikat ular di India. Melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya antara India dan kawasan Asia Tenggara, alat musik ini kemudian masuk ke wilayah Nusantara. Dalam proses penyebarannya, serunai mengalami adaptasi bentuk, bahan, dan fungsi sesuai dengan kondisi budaya lokal masing-masing daerah.¹

Di Indonesia, serunai berkembang pesat terutama di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat. Di daerah ini, serunai menjadi alat

¹ Arios, R. L. (2019). *Fungsi dan Pelestarian Alat Musik Sunai di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 5(2), Hlm127-142.

musik tiup tradisional yang sangat populer, khususnya di wilayah dataran tinggi seperti Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota. Serunai Minangkabau umumnya dibuat dari dua potong bambu atau kayu berongga, dengan ujung yang mengembang dan sering diberi tambahan dari tanduk kerbau atau kayu sebagai resonator. Dari segi fungsi, serunai digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti batagak panghulu, serta sebagai hiburan rakyat, misalnya dimainkan oleh petani di sawah atau dalam kegiatan sosial masyarakat.²

Perkembangan serunai kemudian tidak hanya berhenti di Sumatera Barat dan Aceh, tetapi meluas ke wilayah Sumatera bagian selatan, termasuk Provinsi Bengkulu. Masuknya serunai ke wilayah Bengkulu, khususnya ke Lubuk Intang, Kabupaten Seluma, diperkirakan terjadi melalui mobilitas masyarakat, hubungan kekerabatan antardaerah, serta interaksi budaya antar-etnis, terutama antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat lokal Bengkulu. Dalam proses tersebut, serunai mengalami penyesuaian dengan konteks budaya setempat, baik dari segi repertoar musik, fungsi sosial, maupun cara penyajiannya. Di Lubuk Intang, serunai berkembang sebagai bagian dari kesenian tradisional masyarakat dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Keberadaan serunai di wilayah ini mencerminkan proses pewarisan budaya yang dinamis, di mana unsur budaya luar diolah dan diterima menjadi bagian dari identitas lokal. Dengan demikian, musik serunai di Lubuk

² Agus deden, perpustakaan digital budaya Indonesia 2012. Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, Vol.1, No 2. 2023, Hlm 25-27

Intang tidak hanya merepresentasikan sejarah panjang perjalanan budaya lintas wilayah, tetapi juga menjadi simbol cultural heritage yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.³

Bengkulu merupakan wilayah yang mewarisi kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, termasuk kekayaan alat musik lokal dimana setiap kelompok etnis memiliki kekiasan yang menjadi penanda identitasnya. Alat musik lokal merupakan Salah satu cerminan budaya yang paling nyata dan ekspresif yang ditemukan pada masyarakat Bengkulu, yang pada akhirnya memperkaya seni musik tradisional Bengkulu. Musik dalam kehidupan pada masyarakat Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai, narasi sejarah, serta pengikat solidaritas sosial dalam masyarakat.⁴

Secara umum, musik Melayu merupakan warisan penting yang mewarnai khazanah budaya Bengkulu, mencakup beragam alat musik dan gaya pertunjukan yang merefleksikan peradaban lokal masyarakat Melayu di wilayah Bengkulu. Meskipun arus modernisasi dan masuknya budaya global telah memberikan tantangan berat, sampai saat ini musik tradisional tetap berupaya mempertahankan eksistensinya dan memiliki tempat tersendiri di hati penikmatnya. Oleh karena itu, upaya mendokumentasikan dan menganalisis peran

³ Harry handika, roki eka putra, serunai, alat musik yang tetap Lestari 20 feb 2025-21:47 Bengkulu,Hlm 3

⁴ Dimas Frans Widefano Trobi Ferdian, Regeneration Of Serunai (Sunai) Art In Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency, Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan,Vol.1,No 2.2023

fungsional musik tradisional secara mendalam di tengah masyarakat menjadi sebuah urgensi akademis dan budaya.⁵

Salah-satunya alat musik Melayu adalah Serunai, yang merupakan instrument tradisional yang banyak dijumpai dalam berbagai upacara adat. Alat musik Serunai merupakan alat musik yang ditiup sering dimainkan bersamaan dengan tabuhan seperti rebana atau redap dan menjadi bagian dari asambel musik pengiring tari ataupun ritual adat. Alat musik serunai telah menjadi bagian dari budaya musik masyarakat Bengkulu, terutama dalam kehidupan masyarakat adat yang masih memelihara tradisi musikalnya secara turun-temurun. Keberadanya tidak hanya sebagai instrumen hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, estetika, dan spiritual masyarakat setempat.

Perkembangan zaman yang didorong oleh teknologi menimbulkan tantangan dalam pelestarian budaya dan menyebabkan budaya mulai terpinggirkan. Hal ini juga terjadi pada eksistensi alat musik serunai yang mulai jarang dimainkan. Sehingga dapat menyebabkan alat musik ini dikhawatirkan bisa hilang dikarenakan kurangnya upaya pelestariannya. Dalam konteks inilah perlu adanya dorongan yang dapat memastikan pelestarian alat musik Serunai dapat dilakukan agar alat musik tersebut tetap dinikmati oleh semua kalangan. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji tentang alat musik Serunai misalnya, kajian mengenai alat musik

⁵ Asmu farizal, kesenian serunai dalam upacara belarak di Bengkulu Selatan ,universitas Pendidikan Indonesia ,2009.Hlm 15.

tradisional, terutama alat musik tiup dari bambu, telah menjadi fokus penting dalam literatur etnomusikologi dan pendidikan seni.

Secara etnomusikologis, serunai dalam konteks masyarakat Bengkulu dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi musik Melayu pesisir Sumatra yang menempatkan musik sebagai praktik sosial sekaligus ekspresi simbolik. Dalam kajian etnomusikologi, posisi serunai berada pada ranah sebagai alat musik tiup berlidah ganda yang memiliki karakter bunyi melengking dan ekspresif, serta pada ranah fungsi sosial-budaya sebagai pengiring ritus, tari, dan peristiwa adat. Pendekatan etnomusikologi memandang serunai bukan sekadar benda atau instrumen, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup, yang terkait dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, serta pola pewarisan pengetahuan musikal secara lisan. Dengan demikian, konsep etnomusikologi terhadap alat musik serunai menempatkannya dalam hubungan timbal balik antara manusia, bunyi, dan konteks budaya, sehingga pelestariannya tidak hanya berfokus pada bentuk fisik instrumen, tetapi juga pada keberlanjutan tradisi, pemain, serta ruang-ruang sosial tempat musik tersebut dihidupkan. Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat mengenai, fungsi sosial, upaya pelestarian, dan potensi pengembangan alat musik ini. Misalnya studi oleh Hakim, Sari, dan Hidayat melakukan kajian organologi mendalam terhadap Serdam, satu-satunya alat musik tiup bambu dari Lampung Barat, mengidentifikasi jenis bambu pembuatannya serta fungsinya dalam mengiringi sastra lisan. Sejalan dengan fokus alat musik tiup, Admawati meneliti alat musik bansi

dalam ritual penyadapan enau di Minangkabau, menyoroti aspek magis dan ritualistik yang ternyata menjadi faktor penghambat perkembangannya. Secara kontekstual, Sitorus dkk. memberikan tinjauan umum tentang kekayaan warisan musik Melayu dan fungsi alat musik tradisional, yang memberikan latar belakang tentang posisi Serunai dalam ranah musik Melayu.

Isu pelestarian dan pengembangan menjadi juga tema sentral bagi beberapa peneliti. Widevanto dan Ferdian menyoroti juga pentingnya regenerasi melalui kajian etnografi terhadap proses pengajaran kesenian Serunai (Sunai) di Mukomuko, penelitian ini menemukan bahwa transmisi seni tradisional harus terus dilakukan. Sebagai upaya konkret dalam pengembangan, Hernanda dan Permana mengusulkan pengembangan Serdam dalam bentuk komposisi musik sebagai langkah untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali alat musik yang mulai meredup keberadaannya.⁶

Integrasi alat musik tradisional dengan inovasi pendidikan dan teknologi juga menjadi arah penelitian terkini. Sandria, Aswirna, dan Asrar (2023) mengembangkan E-Module "EtnoSTEM" berbantuan alat musik Serunai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran fisika, menunjukkan potensi Serunai sebagai media edukasi sains yang berbasis kearifan lokal.⁷ Penelitian

⁶ Dimas Frans Widefano Trobi Ferdian, Regeneration Of Serunai (Sunai) Art In Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency, Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, Vol.1, No 2.2023, Hlm 78.

⁷ Ferry dkk, development of e-module "etnostem" with andromo - assisted Serunai Musical Instrument Towards Student'creative Thinking Ability, Uin Imam

ini didukung oleh studi serupa dalam bidang teknologi, seperti yang dilakukan oleh Nugraha, Satoto, dan Martono yang memanfaatkan Augmented Reality (AR) untuk pembelajaran pengenalan alat musik Piano/Keyboard, memberikan referensi mengenai pengembangan media pembelajaran interaktif untuk alat musik.⁸ Meskipun berada di ranah ilmu ekonomi, penelitian Dita dan Fadli (2025) yang mengkaji pengaruh *Display Layout* pada rumah Batik Serunai juga secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya adaptasi dan pengenalan nama Serunai ke dalam konteks komersial modern.⁹

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa telah banyak dilakukan kajian mengenai identifikasi alat musik tiup, fungsinya dalam ritual, hingga upaya regenerasi dan penciptaan komposisi baru. Namun, kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah kurangnya fokus pada historitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik Serunai penelitian alat musik ini masyarakat Suku Serawai desa Lubuk-Lintang tahun 1968 -2025. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam kajian, dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan dan pelestarian alat musik Serunai Suku Serawai di desa Lubuk – Lintang.

Bonjol International Conference On Islamic Education “Islamic Education In Era Of Artificial Intelligence:Opportunities And Challenges”Hlm 01-09.

⁸ Iwan Setya Nugraha dkk,Pemanfaatan Augmented Reality Untuk Pembelajaran Pengenalan Alat Musik Piano,Maklah Seminar Tugas Akhir,Program Studi Sistem Komputer,Fakultas Teknik,Universitas Diponegoro,Hlm 32-35

⁹ Wila Septi Dita,Mashur Fadli,Pengaruh Display Layout Dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Rumah Batik Serunai Kota Pekan Baru,Ebisnis (Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis)Vol.18.No.1.2025,Hlm12.

Kesenian tradisional merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai lokal. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Suku Serawai, khususnya di Desa Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma, adalah alat musik serunai.¹⁰ Dalam kehidupan masyarakat setempat, serunai tidak hanya digunakan sebagai alat penghasil bunyi, melainkan memiliki makna sosial dan budaya yang berkaitan erat dengan adat istiadat serta identitas komunitas. Serunai merupakan alat musik tiup tradisional, Perkembangannya di Desa Lubuk Lintang merupakan hasil dari proses interaksi budaya dan penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat setempat.¹¹ Dalam masyarakat Suku Serawai, serunai mengalami proses pengolahan budaya sehingga membentuk ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk fisik, teknik permainan, maupun konteks penggunaannya. Pengetahuan tentang pembuatan dan cara memainkan serunai diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada akhir 1960, khususnya sejak tahun 1968, serunai masih memiliki posisi yang cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lubuk Lintang. Pada masa tersebut, kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh aturan adat dan nilai tradisional. Serunai kerap

¹⁰Bustanuddin lubis dkk,pewarisan tradisi lisan pertunjukan seni dendang masyarakat serawai Bengkulu,(jurnal ilmiah korpus) Vol.7.No.1,2023,Hlm 15-16

¹¹ Dimas frans widevanto,Robby febrian,regenerasi kesenian serunai (sunai) di sanggar sirih serumpun kecamatan air dikit desa dusun baru kabupaten muko - muko,univerisita negeri padang ,Vol.1.No 2.2023,Hlm 117.

digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu adat, serta peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan komunitas. Bunyi serunai berperan dalam membangun suasana sakral dan memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat.¹² Pemain serunai umumnya adalah individu tertentu yang memiliki keahlian khusus dan memperoleh penghormatan sosial di lingkungan masyarakat. Dalam struktur sosial budaya masyarakat Serawai, serunai berfungsi sebagai simbol identitas budaya. Kehadirannya dalam berbagai kegiatan adat menjadi penanda berlangsungnya peristiwa sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Melalui permainan serunai, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap adat dan leluhur, serta solidaritas sosial diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, serunai tidak sekadar dipahami sebagai alat musik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Serawai.¹³

Pada kurun waktu 2010 hingga 2025, muncul kembali kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Serunai mulai dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas bagi masyarakat Suku Serawai. Berbagai upaya pelestarian dilakukan melalui kegiatan seni budaya, pertunjukan dalam acara

¹² Bustanuddin lubis dkk, pewarisan tradisi lisan pertunjukan seni dendang masyarakat serawai Bengkulu, (jurnal ilmiah korpus) Vol.7.No.1, 2023

¹³ Dimas frans wifefanto, ardipal, Teknik Memainkan Alat Musik Serunai (Sunai) dan Sistem Pewarisan di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko, (jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial) Vol.6.No.2, Februari, 2025, Hlm 25

resmi, pembentukan sanggar seni, serta penelitian akademik.¹⁴ Dalam konteks ini, serunai tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, perjalanan sejarah sosial budaya serunai di Desa Lubuk Lintang menunjukkan adanya dinamika perubahan dari waktu ke waktu. Sejak tahun 1968 hingga 2025, serunai mengalami pergeseran peran dan fungsi seiring dengan perubahan sosial masyarakat.¹⁵ Namun demikian, serunai tetap mempertahankan maknanya sebagai simbol identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Suku Serawai. Oleh sebab itu, kajian terhadap serunai menjadi penting tidak hanya untuk memahami kesenian tradisional, tetapi juga untuk menelusuri sejarah sosial dan budaya masyarakat Serawai secara lebih mendalam dan menyeluruh.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik Serunai pada masyarakat Suku Serawai di Desa Lubuk Lintang Kabupaten Seluma Tahun 1968 - 2025 ?
2. Bagaimana Fungsi Etnomusikologi Alat Musik Serunai Pada Masyarakat Desa Lubuk Lintang ?

¹⁴ Tengku Ritawati, Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu, Universitas Islam Riau, Vol.6.No.1(2025)

¹⁵ Yobel arista, Organologi Instrumen Tiup Sarune, (jurnal grenek musik) Vol.1.No.(2012)

¹⁶ Tengku Ritawati, Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu, Universitas Islam Riau, Vol.6.No.1(2025)

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah :

1. Untuk menganalisis Bagaimana sejarah Serunai dan perkembangan Alat musik Serunai pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Lubuk Lintang Kabupaten Seluma Tahun 1968 - 2025?
2. Bagaimana Fungsi Etnomusikologi Alat Musik Serunai Pada Masyarakat Desa Lubuk Lintang ?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada alat musik Serunai (Sunai) sebagai warisan budaya Suku Serawai di Desa Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma, dalam rentang waktu tahun 1968 hingga 2025. Pembatasan ini bertujuan memastikan analisis yang mendalam dan terarah pada inti permasalahan. Secara objek, fokus kajian ini hanya pada Serunai, meliputi bentuk fisik, cara pembuatan, teknik memainkan, dan fungsi musiknya; penelitian ini secara tegas tidak mencakup alat musik tradisional Serawai lainnya seperti gedang, redap, atau kelintang.

Secara kontekstual, ruang lingkup kajian dibatasi pada Serunai dalam hubungannya dengan praktik sosial budaya masyarakat Desa Lubuk Lintang, terutama sebagai pengiring utama dalam upacara adat *belarak* (arak-arakan pengantin), *penyambutan tamu*, *syukuran* dan *tari pengunjung*. Penelitian ini tidak membahas penggunaan Serunai di luar wilayah Lubuk Lintang, seperti di Bengkulu Selatan atau Mukomuko.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan etnografis yang bersifat deskriptif kultural. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada penelusuran makna simbolik, nilai estetika, spiritual, dan sosial Serunai, serta bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikannya. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek teknis musikal teoritis, seperti analisis notasi atau tangga nada musik modern. Dengan batasan waktu 1968–2025, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika Serunai di tengah tantangan modernisasi dan upaya pelestarian lokal, sehingga dapat memberikan gambaran jelas mengenai eksistensi Serunai sebagai identitas budaya yang hidup di tengah masyarakat Serawai Lubuk Lintang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi baru bagi ilmu Etnomusikologi. Penelitian ini menyajikan gambaran utuh tentang bagaimana sebuah alat musik tradisional (Serunai) "bertahan hidup" dan beradaptasi secara sosial dan budaya selama dua dekade (1968–2025).
- b. Menyediakan dokumentasi ilmiah yang akurat tentang Serunai Suku Serawai. Ini akan menjadi bahan bacaan penting dan sah bagi siapa pun yang ingin mempelajari budaya Seluma dan Bengkulu secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan data konkret bagi Dinas Kebudayaan/Pariwisata Kabupaten Seluma. Data ini dapat menjadi dasar untuk menentukan kebijakan anggaran, membuat program festival,

atau mempromosikan Serunai sebagai daya tarik wisata unik daerah.

- b. Membantu insitusi Pendidikan dalam pengembangan materi perkuliahan atau bahan ajar muatan lokal di sekolah/universitas, Serta membantu memastikan cerita dan nilai Serunai terus diajarkan ke generasi berikutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu dilakukan oleh Farizal pada tahun 2009 (Jurnal universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul “Kesenian Serunai dalam Upacara Belarak di Bengkulu Selatan”. Uraian isi penelitian ini berfokus pada fungsi utama Serunai sebagai pengiring dalam berbagai kegiatan adat di Bengkulu Selatan, seperti *belarak* (arak-arakan pengantin), pencak silat, dan tari pengunjung. Farizal menyimpulkan bahwa Serunai tidak hanya berfungsi mengatur ritme dan suasana, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai lambang kegembiraan.

Penelitian ini relevan pada objek kajian yang sama-sama berfokus pada alat musik Serunai Suku Serawai dan perannya dalam upacara adat (*belarak*). Perbedaan materi utamanya adalah lokasi penelitian Farizal berada di Bengkulu Selatan, sementara penelitian ini berlokasi spesifik di Desa Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma. Selain itu, kajian Farizal lebih bersifat sinkronis dengan fokus pada fungsi ritual, sedangkan penelitian ini memiliki fokus historis yang

diakronis dengan rentang waktu yang lebih panjang (1968–2025) untuk menjawab rekonstruksi sejarah dan faktor adaptasi Serunai.

Penelitian yang sangat relevan dan terbaru dilakukan oleh Dimas Frans Widevanto dan Robby Ferdian pada tahun 2023, (Jurnal ilmiah Pendidikan seni pertunjukan) dengan judul “Regenerasi Kesenian Serunai (Sunai) di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko”. Uraian isi penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menyelidiki proses pewarisan dan pelestarian Serunai melalui sistem pengajaran di sanggar seni. Hasilnya menunjukkan adanya upaya regenerasi aktif dan adaptasi metode pembelajaran untuk menarik minat generasi muda di tengah tantangan zaman.¹⁷

Penelitian ini signifikan dalam sama-sama membahas Serunai (Sunai) di wilayah Bengkulu dan secara langsung relevan dengan Rumusan Masalah Anda, yakni mengenai upaya mempertahankan nilai-nilai dan regenerasi Serunai. Perbedaan materi terletak pada lokasi yang berbeda, yakni Mukomuko. Lebih penting, penelitian Widevanto dan Ferdian fokus pada proses pengajaran di lingkungan sanggar saat ini, untuk menganalisis faktor-faktor utama yang mendorong atau menghambat adaptasi Serunai secara komprehensif di tengah masyarakat, bukan hanya di lingkungan sanggar.¹⁸

¹⁷ Dimas Frans Widefano Trobi Ferdian, Regeneration Of Serunai (Sunai) Art In Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency, Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, Vol.1, No 2.2023

¹⁸ Dimas Frans Widefano Trobi Ferdian, Regeneration Of Serunai (Sunai) Art In Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency, Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, Vol.1, No 2.2023

Kajian komparatif dilakukan oleh Uswatul Hakim, Ayuthia Mayang Sari, dan Hengki Armez Hidayat pada tahun 2022 (Jurnal ilmiah Pendidikan seni pertunjukan) yang berjudul “Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi”. Uraian isi penelitian ini adalah analisis organologi mendalam terhadap Serdam, alat musik tiup bambu yang sejenis dengan Serunai. Kajian ini mendeskripsikan bahan, bentuk fisik, dan penggunaannya dalam mengiringi sastra lisan.¹⁹

Kajian lain yang relevan secara konseptual adalah penelitian arga budaya pada tahun 2012 (Jurnal ekspresi seni) yang berjudul “Alat Musik Tiup: Bansi dalam Ritual Penyadapan Enau di Nagari Saruaso Minangkabau”. Uraian isi penelitian ini mengulas peran Bansi, alat musik tiup Minangkabau, dalam ritual penyadapan enau yang bersifat magis dan juga menyinggung isu keterbatasan regenerasi pembuatnya.

Persamaan materi terletak pada kesamaan konteks instrumen tiup bambu yang erat kaitannya dengan ritual adat dan menghadapi tantangan pelestarian/regenerasi. Penelitian ini dapat memberikan kerangka pemahaman teoritis tentang bagaimana alat musik tradisional mengandung makna ritual dan sosial. Perbedaan materi sangat menonjol dari subjek dan lokasi yang berbeda (Bansi Minangkabau). lebih fokus pada fungsi magis, sementara penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah Serunai Serawai dan

¹⁹ Uswatul hakim dkk, Serdam Sebagai Alat Music Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organology, Jurnal Sendratasik, Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, Vol.II, No 3.2022

menganalisis strategi budaya masyarakat Lubuk Lintang dalam mempertahankan Serunai sebagai identitas budaya di era kontemporer.²⁰

G. Landasan Teori

1) Teori Faktor Fungsional Alat musik

Bronislaw Malinowsk, memandang bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu yang berkaitan langsung dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga kesinambungan sosial.

Menurut Viper dalam bukunya menyatakan:

Dalam konteks pemakaman, musik memiliki peran berbeda, seringkali berfungsi sebagai penghibur atau sebagai cara untuk menghormati atau mengenang orang yang meninggal²¹.

Menurut Malinowski, kebudayaan terbentuk bukan secara acak, tetapi sebagai hasil dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungan dan kebutuhan sosial yang terus berkembang, sehingga setiap bagian dari kebudayaan termasuk bahasa, ritual, sistem kekerabatan, hingga seni dan alat musik mempunyai peran yang saling melengkapi dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Ia membagi kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari

²⁰ Arga Budaya, alat Musik Tiup: Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 14, No. 1, 2012

²¹ Viper, dkk., "The Role of Music in Funeral Rituals," *Journal of Cultural Studies*, Vol. 15, No. 2 (2022), hlm. 45.

kebutuhan dasar seperti perlindungan, makanan, dan keamanan, kemudian kebutuhan turunan (seperti pendidikan, organisasi sosial, serta komunikasi, hingga kebutuhan integratif seperti identitas, nilai, solidaritas, dan ekspresi diri. Berdasarkan teori ini, alat musik tradisional dipahami tidak hanya sebagai instrumen penghasil bunyi, tetapi sebagai bagian budaya yang memiliki fungsi mendalam dalam kehidupan masyarakat. Alat musik menjadi unsur penting dalam pelaksanaan upacara adat, sebagai pengiring pernikahan sakral dan mampu menghadirkan kekuatan spiritual, mengatur jalannya prosesi seremonial, serta memperkuat hubungan manusia dengan leluhur dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Selain fungsi pengiring, alat musik juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial karena kehadirannya mampu menyatukan anggota Masyarakat Alat musik menjadi unsur penting dalam pelaksanaan upacara adat, sebagai pengiring ritus-ritus sakral yang diyakini mampu menghadirkan kekuatan spiritual, mengatur jalannya prosesi seremonial, serta memperkuat hubungan manusia dengan leluhur dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Selain fungsi ritus, alat musik juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial karena kehadirannya mampu menyatukan anggota masyarakat dalam kegiatan kebudayaan, pertunjukan seni, dan perayaan tertentu, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Lebih jauh lagi, alat musik

menjadi simbol identitas etnis atau kelompok, karena setiap komunitas memiliki karakteristik alat musik yang khas, baik dari segi bentuk, bahan, teknik pembuatan, maupun cara memainkan, yang semuanya memuat makna budaya yang dalam. Alat musik juga berfungsi sebagai media komunikasi tradisional yang digunakan untuk memberi tanda atau menyampaikan pesan tertentu dalam kehidupan sosial. Di samping itu, alat musik hadir sebagai sarana hiburan dan ekspresi emosional yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan psikologis masyarakat. Berdasarkan perspektif fungsional ini, dapat dipahami bahwa alat musik tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem budaya, karena keberadaannya tidak hanya memperkaya kesenian, tetapi juga berperan mempertahankan tatanan sosial, meneguhkan identitas, dan menjaga kelangsungan tradisi yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

2) Sejarah Alat Musik Tradisional

Alan P. Merriam, untuk merekonstruksi sejarah dan menganalisis perkembangan Serunai Suku Serawai dari tahun 1968 hingga 2025. Menurut Merriam, musik harus dipahami sebagai fenomena budaya yang utuh, yang melibatkan tiga aspek yang saling terkait dan berubah seiring waktu: Bunyi (*Sound*), Perilaku (*Behavior*), dan Konsep (*Concept*). Narasi Ringkas Teori Perkembangan historis Serunai di Desa Lubuk Lintang akan dianalisis melalui lensa tiga

aspek ini. Pertama, dari segi Bunyi, analisis akan fokus pada struktur musikal Serunai itu sendiri, seperti perubahan tangga nada (*scale*), melodi, atau teknik permainan yang mungkin terjadi untuk beradaptasi dengan instrumen modern. Kedua, dari segi Perilaku, penelitian akan menelusuri perubahan aktivitas sosial yang melibatkan Serunai, termasuk peran dan posisi pemain Serunai (*maestro*) dalam masyarakat Serawai, serta bagaimana proses pewarisan atau regenerasi Serunai dilakukan, baik secara informal maupun melalui lembaga formal seperti sanggar. Ketiga, dari segi Konsep, analisis akan fokus pada nilai, makna, dan ideologi yang dilekatkan masyarakat Serawai pada Serunai. Hal ini penting untuk memahami mengapa masyarakat berjuang mempertahankan instrumen tersebut sebagai identitas kultural, meskipun terjadi perubahan sosial yang signifikan. Dengan menganalisis ketiga aspek ini secara kronologis, penelitian ini mampu merekonstruksi sejarah Serunai secara dinamis dan menyeluruh, sekaligus menjawab faktor-faktor yang mendorong atau menghambat adaptasi Serunai Suku Serawai dalam periode 1968–2025.

3) Teori etnomusikologi

Definisi etnomusikologi membawa kita pada pemahaman tentang kajian musik sebagai fenomena budaya, Ruang lingkup etnomusikologi sangat luas dan mencakup beberapa aspek. Kajian tentang musik tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Alan P. Merriam, musik harus dipahami

sebagai suatu sistem yang mencakup konsep, perilaku, dan bunyi, sehingga musik tidak hanya dipandang sebagai hasil suara semata, tetapi juga sebagai aktivitas budaya manusia.²²

Menurut Rice dalam bukunya menyatakan bahwa:

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya manusia. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pemahaman tentang etnomusikologi menjadi semakin penting karena melintasi batas-batas budaya dan membuka jendela ke dalam kekayaan warisan musikal yang tersebar di seluruh dunia. Sebagai disiplin studi lintas budaya, etnomusikologi tidak hanya mengeksplorasi bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh beragam masyarakat, tetapi juga menganalisis peran musik dalam membentuk dan mencerminkan identitas, nilai, dan norma-norma budaya²³.

Dengan demikian, musik tradisional merupakan hasil dari pemikiran dan tindakan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Musik ritual di Indonesia tradisi pada umumnya terhubung pada keberadaan paham animisme dan dinamisme, yaitu aliran kepercayaan yang mempercayai roh leluhur yang hadir dan ada pada setiap benda. Kepercayaan animisme (dari bahasa latin anima atau

²² Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964), hlm. 32-35

²³ Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions*, ed. ke-3 (Urbana: University of Illinois Press, 2015), hlm. 1-10.

roh), kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitive.²⁴ Musik religius Dalam konteks Indonesia musik religi dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat. Menurut Sumarsam, musik dalam tradisi Nusantara tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan spiritual, karena musik sering menjadi bagian dari upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral. Sejalan dengan itu, Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa musik tradisional, khususnya dalam konteks religi, memiliki fungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, serta sebagai sarana pembentuk suasana batin dalam ritual.²⁵

H. Metode Penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam penelitian ini Menjelaskan tentsng sejarah alat musik tradisional berupa alat musik tiup yaitu serunai (sunai) yang tepatnya di desa lubuk lintangdi suku serawai Kabupaten Seluma , tahap heruistik menjadi Langkah awal untuk mengumpulkan sumber sumber yang jelas atau relavan .

²⁴ Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB" dalam *Jurnal Historis*, vol.1, hal. 01-09.

²⁵ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: ISI Press, 2002), hlm. 78

a) Sumber primer

Data primer ialah data yang dilakukan dalam penelitian sejarah ,penelitian ini suatu data yang digunakan ialah sumber data yang dilakukan secara langsung terhadap objek dari suatu penelitian Adapun sumber lisan yang tergolong primer adalah hasil wawancara langsung dengan individu yang terlibat atau menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung .²⁶ yaitu wawancara dengan ketua adat suku serawai Nawawi (74) Anggota Bma,Buhari Ketua Rt (53), Amron Ketua Rw (55),Annang (74) Masyarakat Dan Buhadi Ketua Rt atau imam masjid(64) yang di dukung juga foto Alat musik Serunai Tersebut ,video Berupa video Orang Yang Memainkan Alat Musik Tersebut dan catatan detail.data primer merupakan data yang relavan dalam penelitian sejarah,dalam penelitian ini sumber primer yang didapatkan oleh penelitian adalah satu buku yang berjudul “ Simbur Tjahaja” Buku menceritakan hukum-hukum adat dan bukan hanya sekedar hukum – hukum adat tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan adat yang ada di Desa Lubuk -Lintang.

b) Sumber sekunder

Data sekunder ialah data yang dilakukan dalam penelitian sejarah ,penelitian ini suatu data yang didapatkan didalam penelitian dengan cara mempelajari berbagai sumber seperti buku,jurnal,dokumentasi serta artikel ilmiah yang memiliki kaitan

²⁶ sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Penerbit AlfabetaBandung, 2020), Hal. 224-225

dengan penelitian yang akan dilakukan berikut ini beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

1. Admawati. (2012). Alat Musik Tiup: Bansi dalam Ritual Penyadapan Enau di Nagari Saruaso Minangkabau. *EKSPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(1).
2. Hakim, U., Sari, A. M., & Hidayat, H. A. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 347–360.
3. Widevanto, D. F., & Ferdian, R. (2023). Regenerasi Kesenian Serunai (Sunai) di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 132–140.

2. Kritik sumber

Kritik sumber Setelah sumber sejarah dari berbagai aspek telah terkumpul maka dilanjutkan tahap kedua. Verifikasi atau dikenal juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu proses evaluasi dan analisis terhadap sumber informasi untuk menentukan validitas dan relevansi. Verifikasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang benar dan akurat.²⁷ Penelitian ini mendapatkan sumber dari tahapan heuristik yakni sumber buku sejarah tentang etnomusikologi ,buku adat dan buku simbur tjahja. hasil

²⁷ Sholeh, Kabib. "Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-negeri Luar pada Abad VII-IX Masehi." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7.1 (Tahun 2019), hlm. 3-4

wawancara, dokumentasi foto, buku, jurnal dan lainnya. Maka dari itu peneliti melakukan kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern:

a.kritik ektrn

Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tulisan, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, hurufnya serta segi penampilan luarnya.²⁸ Kritik ekstern adalah kritik untuk mengukur sebuah sumber apakah keaslian suatu sumber agar diperoleh sumber yang sebenarnya memang asli atau bukan dari sumber tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Penelitian ini akan melakukan kritik sumber yang telah di dapatkan tersebut yang pertama yakni sumber penelitian dari buku “etnomusikologi”, sk profil kelurahan Lubuk – Lintang, dan buku “simbur tjahja” selanjutnya sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya maka akan dilihat dari fisiknya baik dari gaya tulisan, bahasanya, dan tata cara dalam penulisannya, kemudian tahun diterbitkannya buku atau jurnal tersebut sehingga untuk membuktikan kebenaran dari sumber yang telah ditemukan maka peneliti akan meninjau dari berbagai aspek seperti, mulai sejak kapan tulisan tersebut dibuat,

²⁸ Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm. 106

dimana tulisan tersebut dibuat, jenis media seperti kertas apa yang digunakan.

b.kritik intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji ataupun menilai kredibilitas suatu sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder yang dilihat dari isinya. Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan beberapa sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer disini peneliti telah menemukan sumber berupa sumber lisan dan juga buku.²⁹ Maka dalam kritik intern terhadap sumber primer berupa sumber lisan atau hasil wawancara maka peneliti akan melihat dari jawaban yang disampaikan oleh informan, apakah jawaban yang disampaikan tersebut selaras dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, setelah itu memastikan apakah informasi yang disampaikan jelas dan sama dengan informan lainnya. Kritik intern merupakan sumber primer dimana disini dilakukan dari wawancara, foto, video dan sk. Pada penelitian ini juga mengambil sumber dari buku “ etnomusikologi”, sk profil kelurahan Lubuk – Lintang , dan buku “simbur tjahja” Kritik intern sumber sekunder disini peneliti telah menemukan beberapa sumber dalam penelitian selain SK yakni berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, maka peneliti akan mengkritik isi pembahasan dalam sumber tersebut apakah informasi yang disampaikan sama

²⁹ Kuntowijaya. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Tahun 1995. Hlm. 100-10

atau tidak dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang disertai dengan sumber sehingga dikritik isi dan tahun terbitnya, adapun topik pembahasannya sama atau berbeda dengan topik yang diteliti sehingga peneliti harus cermat dalam mengetahui persamaan maupun perbedaan dari topik peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya kritik intern dari sumber berupa dokumentasi foto, peneliti akan melihat kondisi warna pencahayaan pada foto, hasil gambar yang ada di foto ada atau tidak lokasinya.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang sudah diperoleh dari sumber sejarah melalui penelitian. Dalam interpretasi, sejarawan berusaha memberi makna, menjelaskan sebab-akibat, serta menyusun gambaran yang lebih utuh mengenai suatu peristiwa, bukan sekadar mencatat kejadian secara kronologis. Interpretasi berasal dari “interpretation” yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir (an explanation given by an interpreter), interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis.³⁰ Dalam penelitian studi etnomusikologi alat musik Serunai Suku Serawai di Desa Lubuk – Lintang di Kabupaten Seluma Tahun 1968 – 2025 ,tahap interpretasi untuk menafsirkan seluruh fakta dan data sejarah

³⁰ ama P. Sumbodo, et al, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran”. PT Media Penerbit Indonesia. 2024. Hal 77-78

yang diperoleh. Saya tidak hanya menjelaskan perkembangan dan penurunan tentang alat musik Serunai dari masa ke masa ,tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya serta mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi ,selain itu saya menjelaskan makna alat musik Serunai ,baik dari segi budaya dan sosial sehingga penelitian ini tidak sekedar menyajikan fakta ,tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat di pertanggung jawabkan .Dalam tahap ini juga saya jelaskan mengapa para generasi muda tidak tertarik dengan alat musik tersebut disini saya akan menjelaskan secara rinci mengapa mereka tidak tertarik apa ada sebab sseperti kurangnya kertertarikan dengan alat musik tersebut,kurangnya orang yang ingin mengajarkan atau tidak ada faktor orang yang bisa memainkan alat musik tersebut untuk mengajak atau mempelajari alat musik serunai.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah atau cara sejarawan menyusun, menggambarkan, dan menceritakan kembali peristiwa sejarah berdasarkan hasil penelitian sumber dan interpretasi. Dengan kata lain, historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah setelah kritik sumber dan interpretasi dilakukan. Kata “history” berasal dari Yunani kata benda “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya yakni “scientia” lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan

sistematis nonkronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata “istoria” diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala terutama hal ihwal manusia dalam urutan kronologis. Sekarang “history” menurut definisi yang paling umum berarti “masa lampau umat manusia”. Historiografi merupakan rekontruksi yang imajinatif atau

cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan menurun. Pada tahap inilah, penulisan alat musik Serunai dilakukan, setelah saya melakukan penafsiran pada sumber sejarah, penulisan semua data yang telah saya dapatkan akan saya tulis dalam bentuk karya ilmiah, disini saya akan menuliskan menjadi beberapa bab, yaitu Bab 1 menguraikan latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 menguraikan dekripsi wilayah penelitian. Bab 3 menjelaskan rumusan masalah 1, Bab 4 menjelaskan rumusan masalah 2 dan Bab 5 penutup atau Kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum dan Kajian Objek Penelitian

Bab ini membahas gambaran umum Desa Lubuk Lintang yang meliputi letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, serta kondisi sosial dan suku yang terdapat di desa tersebut. Selanjutnya, bab ini juga memuat kajian studi etnomusikologi mengenai alat musik Serunai pada masyarakat Suku Serawai di Desa Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma, dalam rentang waktu 1968–2025.

Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil temuan penelitian di lapangan serta pembahasan yang mengaitkan data dengan teori yang digunakan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi hasil temuan penelitian di lapangan serta pembahasan yang mengaitkan data dengan teori yang digunakan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V : penutup